

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk mengamati kondisi objek alamiah (bukan eksperimen), dan instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Sesuai dengan karakteristik penelitian deskriptif kualitatif yaitu mengeksplor berbagai peristiwa sosial yang terjadi.³⁸

Menurut Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan keterlibatan intensif peneliti di lapangan, mencatat secara detail peristiwa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian yang rinci.³⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti bertujuan untuk menjelaskan fenomena sesuai dengan keadaan sebenarnya yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana implementasi kurikulum merdeka di MI Khadijah Banjarmasin, sesuai dengan keadaan sebenarnya yang dialami oleh subjek penelitian.

³⁸ Kaharuddin, "Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif : Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi," *Jurnal Pendidikan IX*, no. 1 (2021): 1–8, <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, CV., 2022).

Data untuk mendeskripsikan kurikulum merdeka diperoleh melalui wawancara, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data yang dikumpulkan mencakup implementasi kurikulum merdeka, termasuk merancang perencanaan pembelajaran, faktor-faktor yang menjadi sumber kesulitan dalam merancang perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka di kelas I dan kelas IV.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di jalan Veteran Gg. Dwikora/Jl. Keramat Raya Gg. Satu-Dua, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 70233.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Sugiyono, subjek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus penelitian, bisa berupa orang, lembaga, atau benda. Subjek penelitian ini adalah yang diteliti secara langsung. Dalam konteks penelitian kualitatif, subjek penelitian sering disebut sebagai informan. Adapun subjek penelitian ini adalah guru fase A (kelas I) dan guru fase B (kelas IV) di MI Khadijah Banjarmasin.

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup data utama dan data pendukung, yang akan diuraikan secara lebih detail di bagian berikutnya.

a. Data Pokok

Data pokok adalah semua informasi yang relevan dengan masalah yang dirumuskan, yaitu:

- 1) Kesulitan guru dalam merancang perencanaan kurikulum merdeka yang meliputi:
 - a) Menyusun modul ajar
 - b) Menyusun bahan ajar
 - c) Menyusun instrumen penilaian
- 2) Faktor yang menjadi sumber kesulitan guru dalam merancang perencanaan kurikulum merdeka.

b. Data Penunjang

Data penunjang dari data pokok adalah gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi:

- 1) Sejarah singkat berdirinya MI Khadijah Banjarmasin.
- 2) Visi, misi dan tujuan MI Khadijah Banjarmasin.
- 3) Kurikulum Operasional Madrasah (KOM)
- 4) Jumlah guru dan karyawan.
- 5) Data mengenai siswa.
- 6) Data mengenai sarana prasarana yang tersedia.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merujuk pada subjek atau sumber dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari:

- a. Responden: Guru kelas I dan kelas IV MI Khadijah Banjarmasin
- b. Informen: Kepala Sekolah MI Khadijah Banjarmasin
- c. Dokumen: KOM, modul ajar, bahan ajar, dan penilaian/asesmen.

Tabel 3.1 Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Data Pokok			
1	Merancang perencanaan kurikulum merdeka	Kepala sekolah dan para guru	Wawancara, observasi dan dokumentasi
2	Kesulitan guru dalam merancang perencanaan kurikulum merdeka	Kepala sekolah dan para guru	Wawancara, observasi dan dokumentasi
3	Faktor yang menjadi sumber kesulitan guru dalam merancang perencanaan kurikulum merdeka	Kepala sekolah dan para guru	Wawancara, dan dokumentasi
Data Penunjang			
1	Visi misi MI Khadijah Banjarmasin	Dokumen dan Informan	Dokumentasi
2	Jumlah tenaga pendidik di MI Khadijah Banjarmasin		

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang relevan pada penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah metode tanya jawab langsung (diskusi) dengan narasumber dan informan berdasarkan naskah wawancara untuk memahami secara jelas masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini yang menjadi pewawancara adalah penulis sendiri, dimana penulis harus mempunyai kesepakatan dengan pihak-pihak yang ingin diwawancarai baik itu waktu dan tempat wawancara. Hal ini dilakukan untuk memuat kondisi para narasumber merasa nyaman agar data yang diperoleh benar-benar valid. Sedangkan yang menjadi narasumbernya adalah Kepala sekolah dan Guru Kelas. Adapun wawancara yang dilakukan peneliti berhubungan dengan hal-hal berikut:

- a. Deskripsi MI Khadijah Banjarmasin
- b. Kegiatan merancang perencanaan pembelajaran di MI Khadijah Banjarmasin
- c. Faktor yang menjadi sumber kesulitan dalam merancang perencanaan kurikulum merdeka di MI Khadijah Banjarmasin

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan data lapangan terhadap guru kelas I dan guru kelas IV di MI Khadijah Banjarmasin.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana penulis terjun langsung ke lapangan untuk melihat lebih dekat masalah yang diteliti.⁴⁰ Pada penelitian ini jenis observasi yang digunakan yaitu observasi nonpartisipan, dimana peneliti datang ketempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, dan bertempat di MI Khadijah Banjarmasin .

⁴⁰ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. ke-IX (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999). hal. 261.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah rekaman peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Temuan penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel bila didukung oleh riwayat hidup pribadi di masa kanak-kanak, sekolah, pekerjaan, masyarakat dan autobiografi. Peneliti melakukan dokumentasi untuk memperoleh data penelitian mengenai implementasi kurikulum merdeka di kelas I dan IV MI Khadijah Banjarmasin.

F. Teknis Analisis Data

Peneliti akan memanfaatkan penelitian kualitatif (deskriptif) dalam analisis data; Hal ini menyenangkan bagi peneliti untuk mengevaluasi, mengatur, dan menyajikan data yang dikumpulkan dengan meringkas apa yang peneliti amati. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak menggunakan metode analitik atau teknis, dan sebagai konsekuensinya, peneliti akan menjelaskan data yang terkumpul.

Menurut Sugiyono didalam bukunya, strategi proses pengumpulan data merupakan tahapan yang paling signifikan dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data. Data dapat dikumpulkan dalam berbagai konteks, dari berbagai sumber, dan melalui berbagai metode.⁴¹ Dilakukan dilakukan pada saat pengumpulan data dimulai dan pada saat pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Peneliti telah melakukan analisis tanggapan responden pada saat wawancara. Apabila tanggapan narasumber dirasa kurang memuaskan setelah ditelaah, maka peneliti akan mengulang pertanyaan sampai data yang dinilai reliabel terkumpul pada titik tertentu. Kegiatan analisis data, seperti

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. hal. 23

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi, disebut sebagai Model Analisis Data Miles.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data membutuhkan waktu sehari-hari, jika tidak berbulan-bulan, untuk mengumpulkan data dalam jumlah besar. Peneliti memulai dengan melakukan penyelidikan umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, mencatat segala sesuatu yang dilihat dan mendengar. Akibatnya, peneliti akan mengumpulkan sejumlah besar data yang beragam.

2. Visualisasi Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi singkat, infografis, korelasi antar kategori, flowchart, dan sebagainya. Cara paling umum untuk mengkomunikasikan data dalam penelitian kualitatif adalah melalui penulisan naratif. Dengan menampilkan statistik, akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan masa depan berdasarkan apa yang telah terjadi.

3. Verifikasi dan Kesimpulan Data

Kesimpulan awal masih belum pasti, dan jika tidak ada cukup bukti yang dihasilkan untuk menjamin tahap pengumpulan data berikutnya, kesimpulan tersebut akan diubah. Hasil awal dapat diandalkan jika hasil asli diverifikasi secara nyata dan penting untuk efektivitas ketika peneliti pergi ke lapangan untuk

mengumpulkan data. Sebagai kesimpulan, kesimpulan pendekatan kualitatif merupakan penemuan baru.

G. Validasi/Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, data dianggap valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Menurut Sugiyono, pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi pengujian *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Dalam penelitian ini, keabsahan data diperoleh melalui uji kredibilitas data yang dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memverifikasi data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda.

BAB IV

HASIL LAPORAN PENELITIAN

A. Penyajian Data

Data yang disajikan mengumpulkan informasi tentang kesulitan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Banjarmasin tahun ajar 2023/2024, mencari tahu tentang bagaimana kesulitan guru dalam merancang perencanaan kurikulum merdeka dan faktor-faktor apa saja yang menjadi kesulitan guru dalam penerapan kurikulum merdeka. Pada bagian ini, penulis membahas temuan penelitian berdasarkan prosedur pengumpulan data, wawancara dengan kepala sekolah dan guru dan juga dokumentasi yang diberikan kepada guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Kurikulum merdeka yang sudah dilaksanakan pada tahun 2023 semester ganjil di MI Khadijah Banjarmasin ini adalah untuk memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah dalam menentukan pola pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik peserta didik di lingkungan sekolah, berikut temuan seluruh data yang terkumpul disajikan secara rinci dalam uraian sebagai berikut :

1. Kesulitan Guru dalam Merancang Perencanaan Kurikulum Merdeka.

Perencanaan merupakan suatu komponen yang sangat penting sebelum melaksanakan kegiatan. Tanpa perencanaan suatu kegiatan tidak akan berjalan dengan lancar karena dengan menyiapkan perencanaan suatu kegiatan tidak akan kehilangan arah untuk mencapai tujuan. Begitu pula dengan kegiatan pembelajaran

di kelas, penting bagi guru untuk menyiapkan perencanaan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Program merdeka belajar telah ada di MI Khadijah Banjarmasin sejak tahun 2023. Temuan kajian kesulitan guru dalam merancang kurikulum mandiri di MI Khadijah Banjarmasin diperoleh melalui wawancara langsung. Wawancara dilakukan kepada seluruh narasumber yang terlibat dalam penelitian ini yaitu H. dengan kepala sekolah, guru kelas satu, dan guru kelas empat. Kegiatan wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi kesulitan guru dalam merancang kurikulum mandiri guru kelas I dan IV MI Khadijah Banjarmasin, serta wawancara dengan kepala sekolah untuk mendapat dukungan lebih lanjut.

Dalam merancang perencanaan kurikulum merdeka belajar tentunya memiliki kesulitan dalam merancanginya. Hal tersebut dijelaskan oleh guru kelas I dalam wawancara sebagai berikut:

“kesulitan yang saya alami saat merancang perencanaan sebagai guru kelas satu yaitu membuat bahan ajar atau materi, membuat asesmen atau penilaian pembelajaran.”⁴²

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru kelas IV:

“kesulitan yang terjadi dalam merancang perencanaan kurikulum merdeka ini saya masih kurang bisa memahami bagaimana cara membuat modul ajar, saya biasanya hanya melihat dari googel dan hanya mengkopi paste modul ajar orang lain yang ada di googel.”⁴³

⁴² Hasil wawancara bersama guru kelas 1 MI Khadijah, 8 februari 2024

⁴³ Hasil wawancara bersama guru kelas IV MI Khadijah, 13 februari 2024

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat kesulitan yang dialami oleh guru-guru di MI Khadijah dalam merancang perencanaan kurikulum Merdeka Belajar. Dari kesimpulan hasil wawancara di atas, terdapat dua kesulitan utama yang dihadapi dalam merancang perencanaan sebagai guru kelas satu, yaitu:

- a. Kesulitan dalam membuat bahan ajar atau materi, serta asesmen penilaian pembelajaran. Guru mengalami kesulitan dalam merancang bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa kelas satu. Asesmen pembelajaran juga menjadi hal yang sulit untuk dirancang.
- b. Kesulitan dalam merancang perencanaan kurikulum merdeka, terutama dalam membuat modul ajar. Guru kurang memahami cara membuat modul ajar yang sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka.

Kesulitan guru dalam merancang perencanaan kurikulum merdeka belajar di MI Khadijah Banjarmasin telah dipaparkan di atas berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas satu dan guru kelas empat. Setelah semua persiapan selesai disiapkan oleh guru, maka tahapan berikutnya adalah merancang modul ajar itu sendiri yang akan dirancang oleh guru kelas sendiri berdasarkan kebutuhan peserta didiknya.

- a. Perancangan Modul Ajar

Berdasarkan pendapat guru tahun pertama dan keempat yang merancang modul ajar pada kurikulum belajar mandiri dan studi dokumentasi selama mengajar,

dapat disimpulkan bahwa modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran guru diperlukan dalam pembelajaran. Prosedur.

Hasil observasi tentang membuat modul ajar menemukan kesulitan dalam menyiapkan atau menyusun modul ajar, diantaranya yaitu kurangnya sumber/panduan, kurangnya pemahaman guru dalam membuat modul ajar. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan guru kelas I sebagai berikut:

“Guru sangat membutuhkan modul ajar dalam pembelajaran berlangsung akan tetapi saya masih belum bisa sebagai guru hanya belajar lewat googel saja, dan kesulitan dalam merancang struktur dan isi modul, dan dari situlah kesulitan saya dalam membuat modul ajar kurikulum merdeka yaitu penyesuaian dengan kurikulum, pengembangan materi yang relevan, penyusunan soal bermutu, pemilihan metode pembelajaran tepat, keterbatasan sumber belajar, pengelolaan waktu, keterbatasan keterampilan teknologi, dan evaluasi serta revisi modul.”⁴⁴

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru kelas IV:

“Modul ajar cukup dibutuhkan karena dengan adanya modul ajar proses pembelajaran berjalan dengan rencana yang kita rancang, itulah kenapa saya sebagai guru perlu belajar lagi bagaimana membuat modul ajar dengan baik dan benar, dalam membuat modul ajar tentunya memiliki kesulitan terkadang saya masih bingung dalam menyusun aktivitas pembelajaran.”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa guru merasa sangat membutuhkan modul ajar dalam proses pembelajaran, namun mereka mengalami kesulitan dalam merancang struktur dan isi modul. Kesulitan tersebut meliputi penyesuaian dengan kurikulum, pengembangan materi yang relevan, penyusunan soal yang bermutu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat, keterbatasan sumber belajar, pengelolaan waktu, keterbatasan keterampilan teknologi, dan evaluasi serta revisi modul. Meskipun demikian, modul ajar

⁴⁴ Hasil wawancara bersama guru kelas 1 MI Khadijah, 8 februari 2024

⁴⁵ Hasil wawancara bersama guru kelas IV MI Khadijah, 13 februari 2024

dianggap penting karena membantu proses pembelajaran berjalan sesuai rencana yang telah dirancang. Oleh karena itu, guru merasa perlu untuk terus belajar bagaimana membuat modul ajar dengan baik dan benar, meskipun terkadang masih bingung dalam menyusun aktivitas pembelajaran.

b. Bahan Ajar atau Materi

Bahan ajar merujuk kepada segala materi, sumber, atau alat yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami konsep-konsep tertentu atau mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Bahan ajar dapat berupa buku teks, modul pembelajaran, presentasi, video, audio, perangkat lunak pembelajaran, atau sumber daya digital lainnya. Bahan ajar dirancang untuk memfasilitasi proses pembelajaran dengan memberikan informasi, contoh, latihan, dan bahan pendukung lainnya yang relevan dengan materi yang diajarkan. Tujuan dari penggunaan bahan ajar adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa, memfasilitasi pembelajaran yang efektif, dan memperkuat penerapan konsep-konsep pembelajaran dalam konteks yang berbeda.

Oleh karena itu bahan ajar sangat penting dalam kegiatan pembelajaran bagi guru dan peserta didik karena dapat membantu guru menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Akan tetapi di sekolah MI Khadijah Banjarmasin terdapat kesulitan dalam bahan ajar atau materi. Adapun kesulitan dalam penyusunan bahan ajar dijelaskan oleh guru kelas I dan guru kelas IV melalui hasil wawancara berikut:

Berikut hasil wawancara peneliti terhadap guru kelas I:

“Menurut saya dalam proses pembelajaran, bahan ajar atau materi

sangatlah penting karena menjadi sumber utama bagi guru untuk menyampaikan materi kepada siswa. Tanpa bahan ajar, proses pembelajaran mungkin tidak akan optimal karena guru membutuhkan materi sebagai pedoman dalam mengajar. Meskipun tidak selalu menyebabkan kesulitan, kekurangan bahan ajar dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, prinsipnya adalah guru selalu mempersiapkan bahan ajar sebagai bagian integral dari pelaksanaan proses pembelajaran. Akan tetapi dalam menentukan bahan ajar dan materi memiliki kesulitan yaitu kesulitan dalam membuat materi yang menarik, dan juga kelas 1 ini kan haru semenarik mungkin agar semua siswanya aktif dalam pembelajaran berlangsung, dan juga saya tidak bisa karena membuat bahan ajar ini memerlukan waktu yang cukup lama.”⁴⁶

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru kelas IV:

“Langkah pertama yang biasanya saya lakukan adalah merencanakan dan membuat bahan ajar, dengan mempertimbangkan kebutuhan serta fasilitas yang tersedia di sekolah, dan juga kondisi peserta didik.oleh karena itu saya memiliki kesulitan kesulitan dalam menemukan atau membuat materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, baik dalam hal kecocokan konten maupun tingkat kesulitan materi yang disesuaikan dengan tingkat kelas yang diajarkannya. Kesulitan ini juga bisa muncul jika kurikulum baru diterapkan atau ada perubahan signifikan dalam kurikulum yang membuat guru harus menyesuaikan materi yang sudah ada.”⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa bahan ajar atau materi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar menjadi pedoman bagi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa dan tanpa bahan ajar, proses pembelajaran mungkin tidak akan optimal. Meskipun demikian, kesulitan dalam menentukan bahan ajar dan membuat materi yang menarik seringkali menjadi tantangan bagi guru, dan juga keterbatasan waktu. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk membuat materi yang sesuai dengan kurikulum, menarik bagi siswa, dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi

⁴⁶ Hasil wawancara bersama guru kelas 1 MI Khadijah, 8 februari 2024

⁴⁷ Hasil wawancara bersama guru kelas IV MI Khadijah, 13 februari 2024

peserta didik dan fasilitas yang tersedia di sekolah. Oleh karena itu, langkah pertama yang biasanya dilakukan oleh guru adalah merencanakan dan membuat bahan ajar dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif.

c. Penilaian/Asesmen

Penilaian pembelajaran pada kurikulum merdeka di kelas satu dan kelas empat MI Khadijah Banjarmasin dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan penelitian dokumenter untuk memperbaiki evaluasi berdasarkan observasi peneliti. Jenis penilaian yang digunakan guru bervariasi. Berikut hasil wawancara dengan guru kelas I:

“Kesulitan yang saya alami yaitu dalam melibatkan siswa dalam penilaian mengacu pada tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengintegrasikan siswa secara aktif dalam proses penilaian, sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan potensi siswa. Pendekatan ini memerlukan perubahan paradigma dari penilaian yang hanya bersifat evaluatif (evaluasi akhir) menjadi formatif, yang berarti penilaian harus berlangsung sepanjang proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami kemajuan mereka, mengidentifikasi kebutuhan yang perlu diperbaiki, dan merencanakan tindak lanjut yang sesuai. Kesulitan mungkin timbul karena guru mungkin belum terbiasa dengan konsep penilaian formatif yang menuntut keterlibatan aktif siswa. Selain itu, perubahan ini juga memerlukan waktu dan upaya tambahan dalam merancang aktivitas penilaian yang relevan dan bermakna bagi siswa.”⁴⁸

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru kelas IV:

“Sejauh pengalaman saya, salah satu kesulitan utama yang saya hadapi adalah dalam merancang berbagai bentuk penilaian yang bervariasi untuk siswa. Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan penilaian formatif dan sumatif yang beragam, namun menciptakan variasi penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran bukanlah hal yang mudah. Salah satu hal yang membuatnya sulit adalah karena saya harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti gaya belajar siswa, tingkat pemahaman mereka terhadap materi, dan

⁴⁸ Hasil wawancara bersama guru kelas 1 MI Khadijah, 8 februari 2024

kemampuan untuk menyusun penilaian yang relevan dan bermakna bagi mereka. Selain itu, saya juga harus memastikan bahwa penilaian tersebut dapat memberikan gambaran yang akurat tentang pencapaian belajar siswa.”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam melibatkan siswa dalam proses penilaian, terutama dalam konteks pendekatan kurikulum merdeka yang menekankan pada penilaian formatif. Kesulitan ini muncul karena guru harus berubah paradigma dari penilaian yang bersifat evaluatif (evaluasi akhir) menjadi formatif, yang memerlukan keterlibatan aktif siswa sepanjang proses pembelajaran.

Kesulitan utama yang dihadapi guru adalah dalam merancang berbagai bentuk penilaian yang bervariasi untuk siswa. Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan penilaian formatif dan sumatif yang beragam, namun menciptakan variasi penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran merupakan tantangan yang kompleks. Guru perlu mempertimbangkan berbagai faktor, seperti gaya belajar siswa, tingkat pemahaman mereka terhadap materi, dan kemampuan untuk menyusun penilaian yang relevan dan bermakna bagi mereka.

Dalam mengatasi kesulitan ini, guru perlu terus belajar dan mengembangkan keterampilan dalam merancang penilaian yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini akan membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan membantu mereka memahami kemajuan mereka serta merencanakan tindak lanjut yang sesuai.

⁴⁹ Hasil wawancara bersama guru kelas IV MI Khadijah, 13 februari 2024

1. Faktor-faktor kesulitan guru dalam merancang perencanaan kurikulum merdeka

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor kesulitan guru dalam merancang perencanaan kurikulum merdeka belajar di MI Khadijah Banjarmasin didapatkan melalui wawancara langsung.

a. Kurangnya pemahaman tentang kurikulum merdeka

Kurangnya pemahaman tentang Kurikulum Merdeka dapat menjadi hambatan bagi guru dalam merancang pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pengembangan potensi siswa secara holistik, namun memerlukan pemahaman yang mendalam dan keterampilan dalam mengintegrasikan konsep-konsepnya ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Kesulitan dalam memahami Kurikulum Merdeka dapat mengakibatkan kesulitan dalam merancang modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, dan penilaian yang sesuai dengan pendekatan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan pemahaman dan keterampilan mereka terkait dengan Kurikulum Merdeka. Berikut hasil wawancara dengan guru kelas I:

“Saya merasa kurang paham karena Kurikulum Merdeka masih merupakan konsep yang relatif baru bagi saya. Saya belum memiliki pengalaman yang cukup dalam mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Saya merasa belum sepenuhnya siap karena masih perlu belajar lebih banyak tentang Kurikulum Merdeka. Saya juga perlu mengatasi beberapa hambatan yang saya hadapi dalam menerapkan konsep ini dalam pembelajaran sehari-hari. Kendala utama saya adalah kurangnya sumber belajar yang memadai tentang kurikulum merdeka. Saya juga menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran yang biasanya saya gunakan dengan konsep yang ditekankan dalam kurikulum merdeka.”⁵⁰

⁵⁰ Hasil wawancara bersama guru kelas 1 MI Khadijah, 16 februari 2024

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru kelas IV

“Sejujurnya, saya masih belum memahami dengan detail tentang kurikulum merdeka. Saya masih perlu belajar lebih banyak tentang konsep dan prinsip-prinsipnya. Konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam kurikulum merdeka menekankan pada peran aktif siswa dalam pembelajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator. Kesulitan utama saya adalah dalam mengintegrasikan konsep-konsep kurikulum merdeka ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa guru di MI Khadijah Banjarmasin merasa kurang paham tentang kurikulum merdeka karena masih baru mengenal konsep ini dan belum memiliki pengalaman yang cukup dalam mengimplementasikannya. guru merasa belum sepenuhnya siap karena perlu belajar lebih banyak tentang kurikulum merdeka dan mengatasi hambatan dalam menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari. Kendala utama guru adalah kurangnya sumber belajar yang memadai tentang kurikulum merdeka dan kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran yang biasa guru gunakan dengan konsep yang ditekankan dalam kurikulum merdeka. Guru di MI Khadijah Banjarmasin juga menyadari bahwa masih perlu belajar lebih banyak tentang konsep dan prinsip-prinsip kurikulum merdeka, terutama dalam mengintegrasikannya ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari yang menekankan peran aktif siswa dan peran guru sebagai fasilitator.

b. Keterbatasan waktu.

Merancang perencanaan kurikulum memang membutuhkan waktu yang cukup banyak. Guru harus meluangkan waktu di antara tugas mengajarnya untuk

⁵¹ Hasil wawancara bersama guru kelas 1 MI Khadijah, 16 februari 2024

menyusun modul ajar, materi atau bahan ajar, serta asesmen atau penilaian. Keterbatasan waktu seringkali membuat guru merasa sulit untuk mengembangkan modul ajar secara menyeluruh. Mereka juga seringkali harus berbagi waktu dengan kegiatan lain seperti rapat dan aktivitas sekolah lainnya. Selain itu, guru juga perlu berkolaborasi dengan guru lain dalam pengembangan modul ajar. Sebagian besar guru hanya memiliki waktu untuk mengembangkan modul ajar di sekolah karena harus membagi waktu antara tugas di sekolah dan di rumah. Semua kegiatan tambahan ini membuat waktu yang bisa digunakan untuk mengembangkan modul ajar menjadi sangat terbatas. Berikut hasil wawancara dengan guru kelas I:

“Menurut saya kesulitan dalam merancang perencanaan kurikulum karena kurangnya waktu. saya harus meluangkan waktu di sela-sela mengajar untuk membuat modul ajar, materi, dan penilaian. Banyaknya kegiatan lain seperti rapat membuat waktu terbatas untuk mengembangkan modul ajar.”⁵²

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru kelas IV:

“saya masih belum bisa mengatur waktu dengan baik dikarenakan dalam menyusun modul ajar, membuat bahan ajar, membuat asesmen penilaian membutuhkan waktu yang tidak sedikit karena dalam menyusun tersebut harus menyesuaikan dengan syarat ketentuan dalam kurikulum merdeka.”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam merancang perencanaan kurikulum karena kurangnya waktu. Mereka harus meluangkan waktu di sela-sela mengajar untuk membuat modul ajar, materi, dan penilaian, namun banyaknya kegiatan lain seperti rapat membuat waktu terbatas. Selain itu, masih ada kesulitan dalam mengatur waktu dengan baik karena proses penyusunan modul ajar, bahan ajar, dan asesmen

⁵² Hasil wawancara bersama guru kelas 1 MI Khadijah, 16 februari 2024

⁵³ Hasil wawancara bersama guru kelas IV MI Khadijah, 20 februari 2024

penilaian membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk menyesuaikan dengan syarat dan ketentuan dalam kurikulum Merdeka.

c. Kurangnya Persiapan Guru untuk Beralih ke Kurikulum Merdeka

Kurangnya persiapan guru untuk beralih ke Kurikulum Merdeka merujuk pada keadaan di mana banyak guru tidak memiliki pemahaman yang memadai atau pelatihan yang cukup terkait dengan implementasi kurikulum baru tersebut. Karena Kurikulum Merdeka mungkin memiliki pendekatan, struktur, atau strategi pembelajaran yang berbeda dari kurikulum sebelumnya, guru membutuhkan pelatihan dan dukungan yang memadai untuk memahami dan menerapkan perubahan ini secara efektif dalam proses pengajaran mereka. Kurangnya persiapan ini dapat mengakibatkan ketidakpercayaan, kebingungan, atau bahkan ketidakmampuan untuk mengajar sesuai dengan tujuan kurikulum baru, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan prestasi siswa. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai kepada guru untuk mempersiapkan mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan sukses. Berikut hasil wawancara dengan guru kelas I::

“Menurut pendapat saya, kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka, kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan yang diperlukan, dan keterbatasan sumber daya, baik waktu maupun materi pembelajaran, merupakan tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat memberikan manfaat bagi siswa melalui pembelajaran yang aktif, keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses belajar, dan memiliki kendali lebih besar terhadap pembelajaran mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dengan memberikan pelatihan yang memadai, mendukung guru dalam menyesuaikan diri dengan perubahan, serta menyediakan sumber daya yang memadai untuk

mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.”⁵⁴

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru kelas IV:

“Menurut saya kesulitan beradaptasi dengan perubahan yang diperlukan, dan keterbatasan sumber daya seperti waktu dan materi pembelajaran yang sesuai, adalah tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Dukungan serta pelatihan yang memadai dari pihak sekolah dan pemerintah sangat penting untuk membantu guru mengatasi hambatan ini dan menjalankan Kurikulum Merdeka dengan lebih efektif. Implementasi Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, merasa lebih terlibat, dan memiliki kendali yang lebih besar atas proses belajar mereka. Ini menghasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan memuaskan bagi siswa.”⁵⁵

Dari kedua hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka, kesulitan beradaptasi dengan perubahan yang diperlukan, serta keterbatasan sumber daya seperti waktu dan materi pembelajaran, merupakan tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat memberikan manfaat bagi siswa melalui pembelajaran yang aktif, keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses belajar, dan memiliki kendali lebih besar terhadap pembelajaran mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dengan memberikan pelatihan yang memadai, mendukung guru dalam menyesuaikan diri dengan perubahan, serta menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Dukungan dan pelatihan yang memadai dari pihak sekolah dan pemerintah sangatlah penting untuk membantu guru mengatasi hambatan tersebut dan menjalankan Kurikulum Merdeka dengan

⁵⁴ Hasil wawancara bersama guru kelas 1 MI Khadijah, 16 februari 2024

⁵⁵ Hasil wawancara bersama guru kelas IV MI Khadijah, 20 februari 2024

lebih efektif. Ini akan menghasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan memuaskan bagi siswa.

B. Pembahasan

Setelah data yang dibuat dan diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi peneliti akan memaparkan dalam bentuk uraian dan penjelasan, tahapan berikut ialah menganalisis data. Melalui tahapan ini peneliti juga akan menggambarkan hasil temuan yang telah didapatkan. Berdasarkan data-data yang didapat oleh peneliti dilapangan, maka temuan khusus dan bahasan akan dijabarkan menjadi dua bagian sesuai dengan kisi-kisi pertanyaan penelitian yaitu: kesulitan guru dalam merancang perencanaan kurikulum merdeka, faktor-faktor kesulitan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Agar lebih mudah dibaca dan mudah dipahami maka peneliti menganalisis data dalam bentuk uraian di bawah ini.

1. Pembahasan Kesulitan Guru dalam Merancang Perencanaan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan penyajian data di atas mengenai pembahasan kesulitan guru dalam merancang perencanaan kurikulum merdeka ini terdapat beberapa kesulitan yang dialami guru pada saat merancang perencanaan kurikulum merdeka yaitu membuat modul ajar, bahan ajar, dan penilaian/asesmen.

Kesulitan yang terjadi juga dialami oleh Desya yaitu: 1) perancangan modul ajar, 2) bahan ajar atau materi, 3) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), 4) media pembelajaran, 5) penilaian/asesmen.⁵⁶

⁵⁶Desya Ningrum, "Kesiapan Guru Dalam Merancang Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar" 8 (2023): 98–99.

Adapun kesulitan guru dalam merancang perencanaan kurikulum merdeka yaitu sebagai berikut:

a. Menyusun Modul Ajar

Dalam merancang unit pembelajaran, guru mempersiapkannya sesuai dengan sifat siswanya. Sebelum mengembangkan suatu pembelajaran, guru hendaknya mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan dan sifat siswanya, dan guru hendaknya menyesuaikannya dengan standar pembelajaran dan sumber pengajaran yang tersedia di sekolah. Unsur-unsur satuan pengajaran tersusun atas identitas, keterampilan awal, profil siswa Pancasila, sarana prasarana, sasaran siswa, model, tujuan, pemahaman makna, bertanya, persiapan dan tahapan kegiatan pembelajaran, penilaian, koreksi, refleksi, bahan pendamping, lembar kerja siswa, alat review untuk memantau diskusi, glosarium dan daftar pustaka.⁵⁷

Berdasarkan penyajian data yang ditemukan mendeskripsikan kesulitan guru dalam menyusun modul ajar kurangnya penyesuaian dengan kurikulum, pengembangan materi yang relevan, penyusunan soal yang bermutu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat, keterbatasan sumber belajar, pengelolaan waktu, keterbatasan keterampilan teknologi, dan evaluasi serta revisi modul.

b. Menyusun Bahan Ajar atau Materi

Bahan ajar merupakan bagian integral dari penyampaian pendidikan. Bahan ajar memudahkan guru dalam menyelesaikan pembelajarannya dan siswa

⁵⁷ Suryadi Fajri, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah," *Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 06, no. 02 (2023): 390.

mendapatkan dukungan yang lebih baik serta belajar lebih mudah. Bahan ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya bahan ajar yang akan disampaikan. Menurut Ina dan Muhaimin, sumber daya apa pun yang digunakan untuk membantu guru melaksanakan suatu tugas kuliah adalah suatu bentuk sumber daya instruksional.⁵⁸

Menurut Zain, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan ajar atau pembelajaran, misalnya: 1) Prinsip relevansi mengacu pada komunikasi. Kurikulum harus mencakup perolehan nilai dan keterampilan dasar; 2) Prinsip konsistensi mengandung arti kesesuaian. Jika ada empat perangkat keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa, maka harus ada empat perangkat mata pelajaran yang diajarkan; 3) Asas kecukupan menyatakan bahwa materi yang diajarkan hendaknya cukup untuk membantu siswa menguasai keterampilan dasar yang diajarkan. Isinya tidak boleh terlalu kecil atau terlalu besar.⁵⁹

Berdasarkan penyajian data terdapat kesulitan dalam menentukan bahan ajar dan membuat materi yang menarik seringkali menjadi tantangan bagi guru, dan juga keterbatasan waktu. Adapun dalam memilih bahan ajar guru masih belum bisa menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

c. Menyusun Penilaian/ Asesmen

Penilaian adalah istilah luas yang mencakup semua metode pengukuran nilai ujian siswa. Sebagaimana diutarakan Sudjono dalam Yektina, menyelidiki berarti menilai sesuatu. Penelitian adalah tentang membuat keputusan berdasarkan apakah

⁵⁸ Magdalena, "Analisis Bahan Ajar."

⁵⁹ Muhamad Zain, "Pengembangan Strategi Pembelajaran Dan Pemilihan Bahan Ajar" VI, no. 01 (2017): 177.

Anda baik atau buruk, sehat atau sakit, dll.⁶⁰

Menurut Ardiansyah, penilaian dibagi menjadi tiga kategori menurut fungsinya: penilaian sebagai ekspresi pembelajaran, sebagai kriteria pembelajaran, dan sebagai evaluasi pada akhir penilaian. Evaluasi ini meliputi langkah-langkah perbaikan pembelajaran, evaluasi akhir kursus dan evaluasi yang menganalisis kemampuan siswa agar program menyesuaikan dengan kemampuannya.⁶¹

Berdasarkan penyajian data tentang guru mengalami kesulitan dalam melibatkan siswa dalam proses penilaian, terutama dalam konteks pendekatan kurikulum merdeka yang menekankan penilaian formatif. Kesulitan utamanya adalah dalam merancang berbagai bentuk penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran. Guru perlu mempertimbangkan gaya belajar siswa, tingkat pemahaman mereka, dan kemampuan untuk menyusun penilaian yang relevan dan bermakna bagi siswa.

Dapat dikatakan bahwa kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum yang relevan menjadi kendala dalam menilai kurikulum, artinya guru tidak mengetahui cara menilai siswa, nilai apa yang tersedia, dan cara mengklasifikasikannya.

2. Faktor-Faktor Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Kebijakan dan prosedur baru pasti akan menemui masalah ketika diterapkan. Guru MI Khadijah Banjarmasin juga menghadapi tantangan yang sama dalam

⁶⁰ Neneng Yektiana, "Konsep Dasar Pengukuran, Penilaian, Dan Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *Cendekia Ilmiah* 02, no. 02 (2023): 264.

⁶¹ Ardiansyah, "Assesmen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 01 (2023): 10.

menerapkan Kurikulum Merdeka, tentu ada tantangannya. Guru juga harus menghadapi masalah eksternal maupun internal, sebagai bagian integral dari pendidikan dan sebagai sumber pengajaran yang penting.

Berdasarkan penyajian data terdapat tiga orang informan ada beberapa faktor yang menjadi kesulitan bagi guru MI Khadijah Banjarmasin dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya pemahaman tentang kurikulum merdeka sehingga keterbatasan ini menyulitkan guru dalam merancang perencanaan pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan interaktif kepada siswa.
- b. Keterbatasan waktu yaitu guru mengalami kesulitan dalam merancang perencanaan kurikulum karena kurangnya waktu. Mereka harus meluangkan waktu di sela-sela mengajar untuk membuat modul ajar, materi, dan penilaian. Kendala lainnya seperti rapat juga membuat waktu terbatas. Selain itu, proses penyusunan modul ajar, bahan ajar, dan asesmen penilaian membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk menyesuaikan dengan kurikulum Merdeka.
- c. Kurangnya persiapan guru untuk beralih ke kurikulum merdeka sehingga belum ada pengalaman dalam pembelajaran merdeka belajar. Pada kenyataannya saat ini guru-guru yang memiliki semangat untuk belajar dan mengembangkan diri, memiliki komitmen kuat terhadap tujuan dan kreatif dalam mengelola pembelajaran masih teramat minim dan kesulitan beradaptasi dengan perubahan yang diperlukan, serta keterbatasan sumber daya seperti waktu dan materi pembelajaran,

merupakan tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini membuat para guru kesusahan dalam menghadapi kebijakan baru yang begitu tranformatif, padahal salah satu syarat yang harus dimiliki oleh guru merdeka adalah bisa mandiri dan kreatif, serta senantiasa mau terus belajar dan berkembang.